



Pondasi Utama dalam Mempelajari Al Qur-An

INFO PENULIS

Muhammad Alfin Hasan Al Goni
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana
Hasanuddin Banten
alfinhasangoni@gmail.com

Ummi Kultsum
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana
Hasanuddin Banten
Umi.kultsum@uinbanten.ac.id

INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307
Vol. 5, No. 3, Desember 2025
<https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Goni, M. A. H. A., & Kultsum, U. (2025). Pondasi Utama dalam Mempelajari Al Qur-An. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(3), 4686-4697.

Abstrak

Al-Qur'an sebagai petunjuk utama bagi umat Islam mempunyai peran yang sangat besar dalam membentuk keyakinan, akhlak, dan cara hidup manusia. agar kita benar-benar bisa memahami isi dan pesan di dalamnya, tentu kita butuh dasar atau waktu yang kuat dalam mempelajarinya. Dasar ini mencakup tiga hal penting: bahasa, metode, dan kesiapan hati. Pertama, dari segi bahasa, kita sebagai ummat islam perlu menguasai dan memumpuni bahasa Arab karena itu bahasa Al-Qur'an. Dengan memahami kosakata Bahasa arab, seperti struktur kalimat, dan gaya bahasanya, kita bisa mempelajari makna ayat secara lebih tepat dan jelas. Kedua, dari segi metode, kita perlu wajib mempelajari ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an seperti tajwid, tafsir, asbabun nuzul, dan ulumul Qur'an. Semua ilmu ini mengarahkan kita agar tidak salah dalam menafsirkan ayat dan mampu memahami pesan Allah sesuai aturan yang benar. Ketiga, dari segi spiritual, kita perlu menata atau membentuk hati yang ikhlas, beradab, dan siap menerima petunjuk Allah. Tanpa persiapan batin, ilmu yang kita pelajari tidak akan benar-benar masuk dan membentuk jati diri kita. Ketiga segi ini saling melengkapi dan tidak bisa dipisahkan. Dengan memperkuat dasar-dasar ini, baik secara pribadi maupun melalui lembaga pendidikan, kita bisa melahirkan generasi yang dekat dengan Al-Qur'an, berilmu, dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: Al-Qur'an, pondasi utama, linguistic (Bahasa), metodologis (Metode), spiritual, pembelajaran agama Islam

Abstract

The Qur'an, as the primary source of guidance for Muslims, plays a central role in shaping human belief, character, and way of life. To truly understand its content and message, a strong foundational approach is essential. This foundation consists of three key aspects: linguistic competence, methodological knowledge, and spiritual readiness. First, from a linguistic perspective, Muslims need to develop proficiency in the Arabic language the language of the Qur'an. Understanding Arabic vocabulary, sentence structure, and stylistic features allows for a more accurate and profound interpretation of Qur'anic verses. Second, from a methodological perspective, it is necessary to study Qur'anic sciences such as tajwid, tafsir, asbāb al-nuzūl, and 'ulūm al-Qur'an. These disciplines guide learners to avoid misinterpretation and to comprehend Allah's message according to proper scholarly principles. Third, from a spiritual perspective, one must cultivate sincerity, proper manners, and a receptive heart in order to internalize Qur'anic teachings. Without spiritual preparation, intellectual knowledge alone cannot shape one's character. These three aspects are interconnected and inseparable. Strengthening this foundation, both individually and institutionally, will help nurture a generation that is close to the Qur'an, knowledgeable, and morally upright.

Keywords: Qur'an, foundational principles, linguistic, methodological, spiritual, Islamic education.

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan petunjuk utama dalam agama Islam yang menjadi pegangan hidup bagi seluruh umat Islam. Kitab suci ini tidak hanya berfungsi untuk menjadi bacaan ibadah, tetapi juga sebagai sumber pertama ilmu pengetahuan, hukum, dan nilai moral/akhlak yang mengarahkan manusia untuk menuju kebahagiaan/keindahan dunia dan akhirat. Sebagai kalam Allah SWT yang diturunkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an mengandung makna yang sangat luas dan mendalam, sehingga proses kita mempelajarinya memerlukan pondasi yang kuat dan kokoh agar tidak terjadi kesalahan dalam memahaminya dan menerapkan ajarannya di dalam kehidupan (Ghazali, 2018).

Pondasi utama dalam mempelajari Al-Qur'an mencakup tiga dimensi penting, yaitu aspek linguistik (Bahasa), metodologis (metode), dan spiritual. Dari segi bahasa aspek linguistik menuntut penguasaan bahasa Arab sebagai bahasa wahyu sangat di perlukan, karena pemahaman makna ayat sangat bergantung pada struktur dan konteks bahasa yang digunakan. Aspek metodologis atau dari segi metode mencakup penguasaan ilmu-ilmu Al-Qur'an seperti tajwid, tafsir, qira'at, dan asbābun nuzūl, dan seseorang harus memahami ilmu-ilmu tersebut yang menjadi sarana ilmiah dalam menyingkap makna dan konteks ayat secara komprehensif atau tepat. Sementara itu, Dari aspek spiritual menekankan pentingnya keikhlasan niat, adab dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, serta kesiapan hati dalam menerima petunjuk Ilahi. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan membentuk dasar integral dalam proses pembelajaran Al-Qur'an (R. Hakim, 2014).

Dalam perkembangan pendidikan Islam kontemporer, pembelajaran Al-Qur'an sering kali lebih menitik beratkan pada segi bacaan tanpa diimbangi dengan pemahaman makna dan pengamalan ayat-ayatnya. Hal ini menyebabkan sebagian besar umat Islam hanya mengenal Al-Qur'an secara verbal, bukan secara substansial. Oleh karena itu, penguatan pondasi utama dalam mempelajari Al-Qur'an menjadi suatu kebutuhan utama dalam kalangan yang sangat mendesak ini. Dengan pondasi yang kokoh, pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya menghasilkan generasi yang fasih membaca, tetapi juga mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an secara kaffah dalam kehidupan nyata.

Dalam konteks pendidikan Islam modern, pembelajaran Al-Qur'an sering kali terbatas pada kemampuan membaca tanpa diiringi dengan pemahaman makna yang mendalam. Kondisi ini menyebabkan munculnya kesenjangan antara kemampuan teknis dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, memperkuat pondasi utama dalam mempelajari Al-Qur'an menjadi hal yang sangat penting untuk membentuk generasi Qur'ani yang tidak hanya mampu membaca dengan fasih, tetapi juga memahami, menghayati, dan mengimplementasikan ajarannya dalam berbagai aspek kehidupan (Rosyid, 2022).

Dengan Kata Lain Membangun Literasi atau membaca “Pondasi Utama Dalam Mempelajari Al Qur an” Turut Memperkuat Ke Imanan Para Mahasiswa dan seluruh umat manusia, Pondasi Utama Dalam Mempelajari Al Qur an Ini Akan Mendukung Perkembangan Kecerdasan Mereka, Sehingga Para Mahasiswa dan seluruh umat manusia Mampu Mengamalkan Al Qur an Ke dalam Kehidupan Sehari Hari.

Berdasarkan Hal Tersebut, Literasi dan para pembaca Pondasi Utama Dalam Al Qur an ini Dapat Dipandang Sebagai Sarana Untuk Memperoleh Dan Menyampaikan Terkait Ajaran Agama. Seiring Perkembangan Zaman, Konsep Literasi dan membaca Ke Agamaan Pun Turut Mengalami Perubahan Dan Penyesuaian. Temuan ini Memperlihatkan Bahwa Berbagai Bentuk Literasi dan bacaan, Termasuk Literasi Ke Agamaan, Memiliki Ke Terkaitan Dengan Ilmu Al Qur an atau ilmu Agama lainnya, Dengan Membangun Literasi dan bacaan Ke Agamaan ini. Maka Latar Belakang inilah, saya sebagai Peneliti Tertarik Untuk Meneliti “Pondasi Utama dalam Mempelajari Al Qur an”

Tinjauan Literatur

1. Definisi Al Qur an

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diyakini sebagai wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril. Al-Qur'an berperan sebagai pedoman hidup utama bagi seluruh umat manusia beragama islam, sebagai sumber hukum, dan petunjuk moral bagi seluruh umat manusia. Sebagai kitab wahyu terakhir, Al-Qur'an memiliki kedudukan yang tinggi karena menyempurnakan kitab-kitab sebelumnya dan menjadi rujukan utama dalam seluruh aspek kehidupan umat Islam. (Yasir & Jamaruddin, 2016).

2. Definisi Linguistik (Bahasa)

Secara bahasa, kata *Al-Qur'an* berasal dari kata Arab *qara'a*, yang berarti “membaca”, “mengumpulkan”, atau “menyusun”. Secara etimologis, Al-Qur'an berarti “bacaan yang tersusun” atau “bacaan yang dikumpulkan” (Muslim, 2003). Hal ini menekankan bahwa Al-Qur'an bukan sekadar teks biasa, tetapi bacaan yang sistematis, terstruktur, dan memiliki makna mendalam yang bertujuan membingbing seluruh kehidupan manusia. (Unsiyah & Yuliati, 2018).

3. Definisi Teologis

Dari sudut pandang teologi Islam, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bersifat mukjizat, kekal, dan tidak dapat ditandingi tidak dapat yang bisa mengubah isi al qur an itu sendiri. Al-Qur'an diyakini sebagai wahyu ilahi yang memberikan pedoman atau petunjuk hidup, moral, hukum, dan spiritual. Sebagai kalam Allah, Al-Qur'an memiliki keistimewaan berupa kesucian yang tinggi, ketelitian bahasa, serta kemampuan mengarahkan manusia menuju kebenaran (Saeed, 2006). Al-Qur'an tidak hanya dihafal dan dibaca, tetapi juga dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari hari.

4. Definisi Fungsional

Secara fungsional, Al-Qur'an memiliki beberapa peran penting:

- a) Hudan (Petunjuk): Menjadi arah hidup yang benar bagi manusia dalam berperilaku dan mengambil keputusan.
- b) Furqan (Pembeda): Membedakan antara yang haq dan yang batil, memberikan batas jelas atau penjelasan antara kebenaran dan kesesatan.
- c) Shif' (Penyembuh): Memberikan ketenangan hati dan pengobatan bagi orang yang membaca dan mengamalkan dan menerapkan dalam kehidupan sehari hari ajarannya.
- d) Rahmat (Kasih Sayang): Menjadi sarana atau wasilah mendekatkan manusia kepada Allah SWT agar menjadi taat dan menumbuhkan rasa kasih sayang terhadap sesama manusia.

5. Definisi Ilmiah dan Akademik

Dari sudut pandang studi Islam (ulumul Qur'an), Al-Qur'an adalah teks yang terdiri dari 114 surah dan 6.236 ayat, yang membahas berbagai segi kehidupan, mulai dari aqidah, hukum, akhlak, hingga sejarah dan ilmu alam. Pengkajian Al-Qur'an meliputi:

- a) Tajwid: Ilmu yang mengatur cara membaca Al-Qur'an dengan benar.
- b) Tafsir: Ilmu penafsiran Al-Qur'an untuk memahami makna ayat yang dalam secara kontekstual dan historis.
- c) Asbābun Nuzūl: Ilmu tentang sebab-sebab turunnya ayat.
- d) Qira'at: Ilmu tentang variasi bacaan Al-Qur'an yang sah.

Melalui penguasaan ilmu-ilmu tersebut, pemahaman Al-Qur'an menjadi lebih komprehensif dan akurat.

6. Definisi Spiritual

Al-Qur'an juga bisa kita lihat sebagai pedoman dalam segi spiritual. seperti Membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an untuk menuntun manusia agar mempererat hubungan dengan Allah SWT, yaitu dengan meningkatkan ketakwaan, kesabaran, dan pengendalian diri. segi spiritual ini menegaskan bahwa pemahaman Al-Qur'an tidak hanya bersifat kognitif (Kemampuan Berfikir), tetapi juga bergantung dengan sikap dan perasaan bisa disebut dengan (Afektif), yaitu yang menyentuh hati dan membentuk perilaku yang mulia (Faizah, 2021).

7. Definisi Pendapat Para Ulama Zama Dahulu

Beberapa ulama zaman dahulu memberikan definisi rinci tentang Al-Qur'an:

- a) Imam Al-Ghazali: Menyatakan bahwa sesungguhnya Al-Qur'an adalah cahaya Allah SWT yang menerangkan kepada seluruh hati manusia menuju kebenaran dan ketakwaan.
- b) Ibnu Katsir: Menegaskan bahwa sesungguhnya Al-Qur'an adalah kitab yang Suci atau lengkap, memuat pelajaran seluruh hukum, ajaran, dan petunjuk hidup bagi manusia.
- c) Al-Razi: Menyebut kitab Al-Qur'an sebagai wahyu yang tidak berubah, dan tidak dapat bisa ditandingi, dengan diturunkan secara bertahap untuk memberikan petunjuk yang jelas bagi seluruh umat manusia.

1. Definisi Dalam Pendidikan Islam

Dalam pengertian pendidikan Islam, Al-Qur'an dipandang dan dilihat sebagai sumber ilmu dan pedoman atau petunjuk hidup utama bagi seluruh umat manusia yang membimbing pembentukan karakter, moral, dan intelektual sebagai manusia. Pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya menegaskan kemampuan membaca, tetapi juga pemahaman makna, tafsir, dan penerapan nilai-nilainya di dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting untuk menghasilkan generasi Qur'ani yang mampu dan bisa membaca, memahami, dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an secara holistic (Menyeluruh) (Nabila, 2021).

2. Definisi Kontemporer (Zaman Modern)

Dalam pandangan dan pengertian di zaman modern ini, Al-Qur'an tidak hanya dipelajari dari segi sisi atau cara tradisional lagi, tetapi juga melalui pendekatan ilmiah dan lintas disiplin, seperti mempelajari bahasa, psikologi, sosiologi, dan ilmu sosial lainnya. Pendekatan ini membantu manusia untuk memahami bagaimana Al-Qur'an tetap relevan dalam konteks kehidupan sekarang ini yang kontemporer (Zaman Modern) dan tantangan globalisasi, sehingga nilai-nilai Al-Qur'an tetap dapat diterapkan secara tepat. Dengan berbagai definisi dan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kitab Al-Qur'an bukan sekedar kitab bacaan atau teks yang lalu (kuno) atau zaman dahulu, melainkan Al-Qur'an adalah wahyu yang lengkap, yang berisi mengandung petunjuk ilmiah, moral, dan spiritual yang hubungannya sepanjang zaman. Pemahaman Al-Qur'an harus didukung oleh pondasi ilmu dalam segi metode, bahasa, dan spiritual agar dapat mengamalkan dengan benar dan menghasilkan generasi yang Qur'ani secara utuh (Amin, 2013).

3. Definisi Historis (Berhubungan Dengan Sejarah)

Al-Qur'an diturunkan secara bertahap selama 23 tahun, mulai dari tahun 610 M hingga 632 M. Proses penurunannya wahyu ini berlangsung sesuai dengan kebutuhan umat dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa terdahulu. Pendekatan historis ini penting untuk memahami isi ayat dan maksud turunnya wahyu, yang dikenal dengan Bahasa Arab yaitu *asbābun nuzūl* (sebab-sebab turunnya ayat). Pemahaman historis dapat membantu pembaca Al-Qur'an agar tidak salah menafsirkan makna isi ayat dan dapat menerapkannya secara relevan dalam konteks dan kehidupan zaman modern ini.

4. Definisi Sosial dan Hukum

Kitab Al-Qur'an Berperan sebagai pedoman dan petunjuk dalam kehidupan manusia sosial dan hukum. Kitab Al-Qur'an ini memiliki aturan yang mengatur interaksi atau pergaulan sosial, etika, dan sistem hukum yang berlaku di masyarakat. Beberapa ayat Al-Qur'an secara langsung memberikan petunjuk mengenai keadilan sosial, hak-hak individu, kepemimpinan, dan tanggung jawab moral. Dari sudut pandang sosial dan hukum ini menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan moral dan sosial, yang membimbing umat Islam dalam menciptakan masyarakat yang beradab.

5. Definisi Psikologi dan Spiritual Modern

Selain segi teologi dan sosial, Al-Qur'an juga memiliki peran psikologi. untuk Membaca dan memahami Al-Qur'an juga dapat menenangkan jiwa, meningkatkan kesadaran spiritual, dan membantu individu menghadapi tekanan psikologi. Penelitian dan pendapat ini

menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan Al-Qur'an dapat meningkatkan ketenangan mental, konsentrasi, dan pengendalian diri. Oleh karena itu, Al-Qur'an tidak hanya relevan sebagai pedoman atau petunjuk hidup maupun ibadah, tetapi juga sebagai sarana kesehatan mental dan pengembangan karakter.

6. Definisi Interdisipliner

Dalam pembahasan modern ini, Al-Qur'an juga dipelajari atau di cermati secara interdisipliner (Lintasan Disiplin atau ilmu). Pendekatan ini meliputi ilmu-ilmu sosial, bahasa, sejarah, dan sains, untuk memahami pesan-pesan Al-Qur'an dalam konteks di masa zaman sekarang ini. Misalnya, pemahaman ayat-ayat tentang alam, kesehatan, dan etika dapat di bahas melalui sudut pandang sains modern untuk menemukan relevan yang praktis dan aplikatif. Pendekatan ini memperkuat dan mempererat pemahaman bahwa Al-Qur'an adalah wahyu yang mutlak dari ALLAH SWT yang tidak dapat bisa di ubah.

7. Kesimpulan Definisi

Yang saya simpulan dari berbagai segi definisi Secara keseluruhan yang sudah di definisikan, Al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai wahyu Allah yang bersifat menyeluruh, komprehensif (lengkap), dan relevan sepanjang zaman. Al-Qur'an bukan hanya sekedar teks atau kitab bacaan seperti buku buku biasa, tetapi kitab suci yang menjadikan pedoman dan petunjuk hidup yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan ALLAH SWT, seksama, dan lingkungan. Pengkajian atau pembahasan ini Al-Qur'an harus memperhatikan segi bahasanya, metodenya, spiritual, historis, sosial, dan kontemporer agar pemahaman yang diperoleh lengkap, ilmiah, dan aplikatif. Dengan demikian ini, Al-Qur'an menjadi sumber pertama pengetahuan yang holistic (menyeluruh), menuntun dan membimbing manusia untuk menuju kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat.

a. Urgensi Dan Manfaat Ilmu Al Qur an

Urgensi mempelajari Ulumul Qur'an dapat dilihat dari posisi Al-Qur'an sebagai kitab utama ajaran Islam yang menjadi panduan hidup untuk umat manusia. Sebagai kitab suci yang bersifat universal dan abadi, Al-Qur'an diwahyukan tidak hanya untuk generasi awal umat Islam, tetapi juga untuk semua manusia hingga akhir zaman. Ini mengharuskan adanya pemahaman yang benar, mendalam, dan menyeluruh terhadap isi Al-Qur'an, agar ajaran-ajarannya tetap relevan di berbagai situasi kehidupan. Dalam konteks ini, Ulumul Qur'an memiliki kepentingan yang tak tergantikan. Ilmu ini menyediakan metode yang tepat untuk memahami Al-Qur'an, sehingga umat Islam dapat menghindari kesalahan dalam penafsiran maupun penyimpangan saat mengaplikasikan ajaran agama (Drajat, 2017).

Salah satu alasan penting untuk mempelajari Ulumul Qur'an adalah untuk menjaga keaslian Al-Qur'an dari kesalahan dalam penafsiran. Sejarah menunjukkan bahwa sejak awal perkembangan Islam, telah muncul berbagai kelompok yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan agenda mereka, yang menyebabkan perpecahan dan distorsi pemahaman. Dengan adanya Ulumul Qur'an, umat Islam mendapatkan pedoman ilmiah yang jelas untuk menafsirkan ayat-ayat kitab suci Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang benar. Contohnya, pemahaman tentang asbabun nuzul (alat untuk memahami sebab-sebab turunnya ayat) sangat krusial dalam menangkap makna ayat berdasarkan konteks sejarahnya. Tanpa pengetahuan tersebut, seseorang dapat menciptakan penafsiran yang menyimpang atau bahkan bertentangan dengan maksud yang sebenarnya. Oleh karena itu, Ulumul Qur'an berperan sebagai dasar ilmu yang menjaga kesucian wahyu dari kesalahan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an (Al Mustova, 2024).

Urgensi selanjutnya adalah memberikan dasar metodologis dalam pengertian. Al-Qur'an sebagai teks yang kaya akan maknanya, sehingga penafsirannya tidak boleh dilakukan sembarangan atau semena mena. Dengan mempelajari Ulumul Qur'an, seseorang di lengkapi dengan alat pengetahuan seperti ilmu qira'at, nasikh dan mansukh, muhkam dan mutasyabih, serta kaidah bahasa. Semua alat ini berfungsi sebagai pedoman dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara yang benar. Tanpa dasar metodologis, penafsiran bisa menjadi salah dan beresiko menyesatkan ummat manusia. Oleh karena itu, pentingnya Ulumul Qur'an adalah untuk membuat pemahaman tentang Al-Qur'an lebih teratur, objektif, dan dapat di pertanggung jawabkan (A. M. B. Hakim, 2012).

Selain itu, pentingnya Ulumul Qur'an juga berkaitan dengan perkembangan pola pikir masyarakat Islam. Al-Qur'an tidak hanya berbicara mengenai masalah ibadah, tetapi juga meliputi segi sosial, politik, ekonomi, dan peradaban. Dengan memahami Ulumul Qur'an, umat Islam diharapkan melihat Al-Qur'an sebagai kitab suci yang menyeluruh, yang harus dipahami tidak hanya secara tekstual tetapi juga dalam konteksnya. Ilmu ini mengajarkan

cara menempatkan ayat-ayat hukum, ayat-ayat akidah, dan ayat-ayat kisah, sehingga dapat dijadikan landasan dalam membangun peradaban yang adil, makmur, dan berdasarkan pada nilai-nilai ilahi. Pentingnya hal ini semakin terasa ketika umat Islam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi yang memerlukan pemahaman Al-Qur'an yang lebih aplikatif.

Keuntungan belajar Ulumul Qur'an dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Pertama, dari sisi akademis. Sebagai sebuah cabang ilmu, Ulumul Qur'an memperkaya wawasan intelektual umat Islam dengan kajian yang sistematis, kritis, dan rasional. Ilmu ini melatih individu untuk berpikir ilmiah dalam memahami wahyu Al-Qur'an, mengaitkan teks dengan konteks, serta membandingkan beragam pandangan para ulama. Dengan demikian, Ulumul Qur'an tidak hanya memberikan pemahaman agama, tetapi juga membangun tradisi keilmuan yang kuat di kalangan umat Islam.

Kedua, keuntungan praktis. Dengan mempelajari Ulumul Qur'an, seorang muslim dapat menerapkan ajaran Al-Qur'an dengan lebih akurat dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, pemahaman tentang ayat-ayat makkiyah dan madaniyah membantu seseorang mengerti perkembangan hukum Islam, sehingga ia dapat mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an sesuai konteksnya. Pengetahuan tentang nasikh-mansukh juga memberikan wawasan tentang hukum yang berlaku, yang memungkinkan praktik ibadah dan muamalah dilakukan dengan benar. Keuntungan praktis ini sangat penting, karena menjadikan Al-Qur'an tidak hanya sebagai bacaan ritual, tetapi juga sebagai pedoman aplikatif dalam kehidupan nyata.

Ketiga, keuntungan teologis. Mempelajari Ulumul Qur'an memperkuat keyakinan seorang muslim akan kebenaran Al-Qur'an sebagai firman Allah. Dengan memahami proses penurunan wahyu, pengumpulan mushaf, serta perlindungan Al-Qur'an sepanjang sejarah, seorang muslim semakin yakin bahwa kitab suci ini terjaga dari perubahan. Keyakinan ini akan memperkuat akidah, sehingga seorang muslim memiliki dasar spiritual yang kuat saat menghadapi berbagai tantangan hidup.

Keempat, keuntungan spiritual. Ulumul Qur'an tidak hanya memberikan pemahaman yang mendalam, tetapi juga mengembangkan kecintaan dan kedekatan seorang muslim terhadap Al-Qur'an. Dengan memahami seluk-beluk Al-Qur'an, seorang muslim akan lebih khushyuk dalam membaca, menghafal, dan mengamalkan Al-Qur'an. Ilmu ini juga menumbuhkan rasa kagum terhadap kebesaran Allah, karena setiap aspeknya mengandung hikmah yang dalam. Dengan demikian, keuntungan spiritual Ulumul Qur'an adalah membimbing seorang muslim menuju tazkiyatun nafs, yaitu penyucian jiwa yang menjadikannya individu yang lebih taat, ikhlas, dan berakhlak mulia. (Marlia et al., n.d.).

Kelima, keuntungan sosial. Dengan mempelajari Ulumul Qur'an, umat Islam dapat menciptakan komunitas yang lebih seimbang dan adil. Al-Qur'an sering membahas prinsip-prinsip sosial seperti persaudaraan, keadilan, dan perhatian terhadap orang lain. Melalui Ulumul Qur'an, kita dapat memahami konsep-konsep ini secara mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, pengetahuan mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan muamalah dapat menjadi dasar untuk membangun sistem ekonomi yang adil, sedangkan pemahaman terhadap ayat-ayat akhlak bisa dijadikan fondasi untuk membentuk masyarakat yang beretika. Oleh karena itu, keuntungan sosial dari Ulumul Qur'an memiliki peranan penting dalam mewujudkan peradaban Islam yang memberi berkah bagi seluruh umat. (Muchtar et al., 2024).

Keenam, manfaat terkini. Di zaman modern ini, umat Islam menghadapi sejumlah tantangan baru seperti persoalan hak asasi manusia, demokrasi, keberlanjutan lingkungan, dan kemajuan teknologi. Dalam mengatasi isu-isu tersebut, Ulumul Qur'an menyediakan landasan berpikir yang membantu umat Islam untuk meneliti nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks yang ada. Dengan cara ini, Al-Qur'an tetap relevan sebagai pedoman hidup di tengah perubahan zaman. Manfaat terkini ini menunjukkan bahwa Ulumul Qur'an bukanlah ilmu yang kaku, tetapi ilmu yang fleksibel dan selalu mampu memberikan solusi terhadap permasalahan umat.

Dengan berbagai kepentingan dan keuntungan yang ada, jelas bahwa mempelajari Ulumul Qur'an sangat penting bagi setiap muslim. Ini bukan sekadar tambahan ilmu, melainkan merupakan dasar yang menentukan seberapa baik pemahaman dan implementasi ajaran Islam. Tanpa pemahaman yang tepat terhadap Ulumul Qur'an, umat Islam berisiko melakukan kesalahan dalam menafsirkan dan mengamalkan Al-Qur'an, yang pada gilirannya dapat melemahkan iman serta merusak praktik beragama. Sebaliknya, dengan memahami ilmu ini, umat Islam dapat menghayati Al-Qur'an secara mendalam, melaksanakan ajarannya dengan benar, dan menjadikannya sebagai petunjuk hidup yang membawa kebahagiaan di dunia dan kehidupan setelah mati. (Marlia et al., 2024).

Oleh karena itu, urgensi dan manfaat Ulumul Qur'an tidak dapat diragukan lagi. berperan menjaga kemurnian wahyu, memperkaya tradisi intelektual, memperkokoh akidah, menumbuhkan spiritualitas, membangun masyarakat islami, serta menjawab tantangan zaman. Semua ini menunjukkan bahwa Ulumul Qur'an adalah ilmu yang bersifat multidimensional, yang menghubungkan antara aspek teoretis, praktis, akademik, spiritual, sosial, dan kontemporer. Dengan mempelajarinya, umat Islam tidak hanya memahami Al-Qur'an secara tekstual, tetapi juga mampu menghayati makna dan mengimplementasikannya dalam setiap aspek kehidupan. (Anwar & Hitami, 2023).

B. Metodologi

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk mendalami fenomena pembelajaran Al-Qur'an, termasuk aspek-aspek penting yang dibutuhkan, baik dari segi bahasa, metode, dan spiritual, serta hambatan yang muncul dalam konteks pendidikan Islam yang modern. Metode analisis deskriptif memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyajikan kondisi dan fenomena dengan cara yang teratur, mengidentifikasi pola, serta menganalisis hubungan antara teori dan praktik dalam pembelajaran Al-Qur'an.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (library research) sekaligus penelitian lapangan (field research), karena menggabungkan studi literatur dan observasi langsung. Studi literatur dilakukan untuk mendapatkan landasan teori, definisi, dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan Al-Qur'an, pembelajaran Al-Qur'an, serta pondasi utama yang dibutuhkan. Sumber yang digunakan antara lain buku, jurnal ilmiah, artikel, tafsir Al-Qur'an, dan dokumen pendidikan Islam. Sementara itu, observasi lapangan dilakukan di lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, madrasah, dan sekolah berbasis Al-Qur'an. Observasi ini bertujuan untuk memahami praktik nyata dalam membangun pondasi pembelajaran Al-Qur'an, termasuk metode pengajaran, materi yang diajarkan, serta tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa.

2. Sumber Data

Data penelitian ini diperoleh dari dua sumber utama:

- a) Data Primer: Observasi langsung pada proses pembelajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam, wawancara dengan guru, pengajar Al-Qur'an, dan beberapa siswa, serta catatan lapangan yang menggambarkan praktik pengajaran.
- b) Data Sekunder: Literatur, buku, artikel ilmiah, tafsir Al-Qur'an, jurnal pendidikan Islam, serta hasil penelitian terdahulu terkait pondasi pembelajaran Al-Qur'an, metode pembelajaran, dan aspek linguistik, metodologis, serta spiritual.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

- a) Studi Pustaka (Literature Review): Mengumpulkan dan menelaah literatur terkait Al-Qur'an, teori pembelajaran, dan pondasi utama mempelajari Al-Qur'an. Analisis dilakukan secara kritis untuk mengidentifikasi konsep, metode, dan praktik yang relevan.
- b) Observasi: Melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam, mencatat metode pengajaran, interaksi guru-siswa, dan pendekatan yang digunakan untuk membangun pondasi pembelajaran.
- c) Wawancara: Menggunakan wawancara semi-terstruktur dengan pengajar dan siswa untuk memperoleh informasi mendalam mengenai pengalaman, kendala, dan strategi dalam pembelajaran Al-Qur'an.
- d) Dokumentasi: Mengumpulkan dokumen pendukung, seperti kurikulum Al-Qur'an, modul pembelajaran, catatan pengajaran, dan rekaman kegiatan belajar untuk dianalisis lebih lanjut.

4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) dan analisis tematik (thematic analysis). Langkah-langkah analisis data meliputi:

- a) Reduksi Data: Menyeleksi dan merangkum data yang relevan dari literatur, observasi, dan wawancara untuk fokus pada pondasi utama dalam mempelajari Al-Qur'an.
- b) Penyajian Data: Menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan diagram, yang memudahkan pemahaman dan interpretasi.

- c) Penarikan Kesimpulan: Menganalisis hubungan antara pondasi pembelajaran, aspek linguistik, metodologis, dan spiritual, serta mengaitkannya dengan praktik pendidikan Al-Qur'an di lapangan.

5. Validitas dan Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan strategi **triangulasi**, yaitu:

- a) Triangulasi Sumber: Membandingkan data dari literatur, observasi, dan wawancara untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif.
- b) Triangulasi Metode: Mengombinasikan studi pustaka, wawancara, dan observasi untuk memperkuat validitas temuan.
- c) Triangulasi Teori: Mengkaji data berdasarkan teori pendidikan Islam dan ilmu Al-Qur'an untuk memastikan interpretasi data akurat dan relevan.

6. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di beberapa lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren, madrasah, dan sekolah Islam yang memiliki kurikulum Al-Qur'an. Waktu penelitian berlangsung selama tiga bulan, mencakup pengumpulan data, observasi lapangan, wawancara, dan analisis literatur.

7. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain:

- a) Fokus penelitian terbatas pada pondasi utama dalam mempelajari Al-Qur'an, sehingga segi pembelajaran lanjutan atau kurikulum umum tidak dibahas secara mendalam.
- b) Data observasi dan wawancara terbatas pada beberapa lembaga, sehingga generalisasi hasil penelitian harus dilakukan dengan hati-hati.
- c) Terdapat variasi metode pengajaran antara lembaga yang dapat memengaruhi temuan, sehingga analisis lebih menekankan pada prinsip dan pondasi umum pembelajaran Al-Qur'an.

Dengan metode penelitian ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan analisis yang mendalam, sistematis, dan komprehensif mengenai pondasi utama dalam mempelajari Al-Qur'an, sehingga temuan penelitian dapat menjadi rujukan bagi pendidikan Islam dan pengembangan generasi Qur'ani.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pengumpulan data melalui studi literatur, observasi lapangan, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen pendidikan, penelitian ini menemukan beberapa hasil penting terkait **pondasi utama dalam mempelajari Al-Qur'an**. Hasil penelitian disajikan dalam beberapa aspek, yaitu aspek linguistik, metodologis, spiritual, tantangan pembelajaran, dan strategi penguatan pondasi.

1. Aspek Linguistik (Bahasa)

Aspek linguistic atau dalam segi bahasa merupakan pondasi utama dalam memahami Al-Qur'an karena bahasa Arab merupakan bahasa Al Qur-an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

- a) Penguasaan Bahasa Arab: Siswa yang memiliki kemampuan bahasa Arab lebih mudah memahami makna ayat Al-Qur'an, baik secara literal maupun kontekstual. Guru menekankan pentingnya penguasaan kosakata, nahwu, dan sharaf untuk memahami struktur ayat.
- b) Pemahaman Kosakata Kunci: Beberapa kata dalam Al-Qur'an memiliki makna kontekstual yang berbeda. Oleh karena itu, literatur tafsir digunakan untuk menjelaskan kata-kata sulit.
- c) Keterkaitan Bahasa dan Tajwid: Penguasaan tajwid tidak hanya penting untuk membaca dengan benar, tetapi juga membantu siswa memahami arti karena pelafalan memengaruhi makna kata.

2. Aspek Metodologis (Metode)

Aspek metodologis mencakup ilmu-ilmu Al-Qur'an yang mendukung pemahaman secara sistematis dan ilmiah:

- a) Tajwid: Semua ilmu pendidikan yang diteliti menekankan penguasaan tajwid sebagai dasar atau tata cara membaca Al-Qur'an dengan tepat. Kesalahan tajwid dapat mengubah makna ayat, sehingga pembelajaran tajwid dianggap sebagai pondasi awal yang wajib dikuasai.
- b) Tafsir: Tafsir digunakan untuk memahami makna ayat, konteks historis, dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Guru menekankan pentingnya membaca tafsir yang di tulis ulama terdahulu atau yang kontemporer.
- c) Asbābun Nuzūl: Pengetahuan tentang sebab turunnya ayat membantu ummat manusia memahami konteks historis dan sosial, sehingga tidak terjadi salah tafsir.

- d) Qira'at: Variasi bacaan sahih (qira'at) dipelajari sebagai bagian dari pembelajaran lanjutan untuk memahami kekayaan linguistik dan keindahan Al-Qur'an.

3. Aspek Spiritual

Dalam Segi spiritual menjadi pondasi yang tidak kalah penting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

- a) Keikhlasan Niat: Siswa diajarkan untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an dengan niat ikhlas karena Allah SWT, bukan sekadar mengejar prestasi akademik.
- b) Adab terhadap Al-Qur'an: Pembiasaan menjaga kebersihan tangan, tempat belajar, serta sikap hormat terhadap mushaf dan guru dianggap penting untuk membangun hubungan spiritual dengan Al-Qur'an.
- c) Pengamalan Nilai: Guru mendorong siswa tidak hanya memahami ayat, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

4. Tantangan dalam Pembelajaran Al-Qur'an

Penelitian menemukan beberapa tantangan utama dalam mempelajari Al-Qur'an:

- a) Keterbatasan Pemahaman Bahasa Arab: Banyak siswa kesulitan memahami kosakata dan struktur bahasa Arab, sehingga membutuhkan pendekatan pengajaran yang kreatif dan bertahap.
- b) Kurangnya Minat Membaca Tafsir: Sebagian siswa lebih fokus pada kemampuan membaca (tilawah) daripada pemahaman makna, sehingga pemahaman substansi Al-Qur'an masih terbatas.
- c) Variasi Metode Pembelajaran: Tidak semua lembaga memiliki kurikulum yang sama; beberapa metode terlalu menekankan hafalan tanpa pemahaman mendalam.
- d) Tekanan Globalisasi: Kehidupan modern dengan gawai dan media sosial mengurangi waktu siswa untuk mendalami Al-Qur'an secara mendalam.

5. Strategi Penguatan Pondasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa strategi penguatan pondasi utama dalam mempelajari Al-Qur'an antara lain:

- a) Integrasi Bahasa dan Ilmu Al-Qur'an: Menggabungkan pembelajaran bahasa Arab dengan ilmu tajwid, tafsir, dan qira'at untuk pemahaman yang menyeluruh.
- b) Pendekatan Spiritual dan Nilai Moral: Menekankan adab, niat, dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an untuk membangun keterkaitan emosional dan spiritual dengan kitab suci.
- c) Pemanfaatan Teknologi dan Media Pendidikan: Menggunakan aplikasi pembelajaran Al-Qur'an, video tafsir, dan media interaktif untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa.
- d) Pelatihan Guru dan Kurikulum Sistematis: Meningkatkan kompetensi guru dalam mengajarkan bahasa Arab, tajwid, tafsir, dan strategi pedagogik modern.
- e) Pembelajaran Kontekstual: Mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan fenomena sosial, ilmiah, dan kehidupan sehari-hari agar relevansi materi lebih terasa.

6. Temuan Utama

Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa pondasi utama dalam mempelajari Al-Qur'an terdiri dari:

- a) Aspek Linguistik (Bahasa): Bahasa Arab dan penguasaan tajwid sebagai dasar pemahaman makna ayat.
- b) Aspek Metodologis (Metode): Ilmu-ilmu Al-Qur'an (tafsir, qira'at, asbābun nuzūl) sebagai sarana pemahaman sistematis dan ilmiah.
- c) Aspek Spiritual: Niat ikhlas, adab, dan pengamalan nilai Al-Qur'an untuk membentuk karakter Qur'ani.
- d) Strategi Pendukung: Integrasi ilmu, teknologi, dan pendekatan kontekstual untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan Al-Qur'an.

Dengan pondasi yang kuat di ketiga aspek tersebut, siswa dan generasi Muslim dapat mempelajari Al-Qur'an secara efektif, memahami maknanya secara mendalam, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta generasi yang Qur'ani secara utuh dan berkarakter Islami.

7. Peran Guru dalam Membangun Pondasi Pembelajaran Al-Qur'an

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memegang peranan penting dalam membangun pondasi pembelajaran Al-Qur'an. Guru tidak hanya mengajarkan bacaan atau hafalan, tetapi juga membimbing siswa memahami makna, konteks, dan nilai moral ayat. Beberapa temuan terkait peran guru antara lain:

- a) Pembimbing Linguistik (Bahasa): Guru memberikan bimbingan intensif dalam membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar, serta menjelaskan kosakata dan struktur bahasa Arab.

- b) Fasilitator Tafsir: Guru menjelaskan tafsir ayat menggunakan metode yang mudah dipahami, mengaitkan ayat dengan fenomena sehari-hari agar siswa dapat menginternalisasi maknanya.
- c) Pembina Spiritual dan Moral: Guru mengajarkan adab terhadap Al-Qur'an, menanamkan niat ikhlas, serta mendorong siswa untuk mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam perilaku sehari-hari.
- d) Motivator dan Role Model: Guru yang aktif membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an menjadi teladan bagi siswa, meningkatkan motivasi mereka untuk mendalami kitab suci.

8. Strategi Pembelajaran Inovatif

Beberapa lembaga pendidikan Islam yang diteliti telah menerapkan strategi pembelajaran inovatif untuk memperkuat pondasi Al-Qur'an:

- a) Integrasi Multimedia: Menggunakan video tafsir, animasi, dan aplikasi interaktif untuk menjelaskan makna ayat.
- b) Metode Kolaboratif: Siswa diajak berdiskusi kelompok untuk menafsirkan ayat tertentu, membahas konteks sosial dan relevansi nilai moral.
- c) Pendekatan Kontekstual: Mengaitkan ayat Al-Qur'an dengan masalah kontemporer, seperti lingkungan, sosial, dan sains, agar siswa melihat relevansi langsung dari Al-Qur'an.
- d) Evaluasi Formatif dan Reflektif: Selain tes bacaan, siswa dievaluasi melalui pemahaman tafsir dan kemampuan mengamalkan nilai Al-Qur'an.

9. Evaluasi Hasil Belajar Siswa

Evaluasi pembelajaran Al-Qur'an dilakukan melalui beberapa metode:

- a) Tes Bacaan dan Tajwid: Menilai ketepatan bacaan, tajwid, dan kefasihan membaca Al-Qur'an.
- b) Pemahaman Tafsir: Mengukur kemampuan siswa menjelaskan makna ayat dan konteks historisnya.
- c) Pengamalan Nilai Moral: Mengobservasi perilaku sehari-hari siswa yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an, seperti kejujuran, disiplin, dan empati.
- d) Portofolio dan Dokumentasi: Mencatat perkembangan kemampuan membaca, menulis, dan memahami Al-Qur'an secara sistematis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan pondasi lengkap (linguistik, metodologis, spiritual) lebih mampu memahami Al-Qur'an secara menyeluruh dan mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

10. Relevansi Kontemporer Pembelajaran Al-Qur'an

Hasil penelitian menekankan bahwa pemahaman Al-Qur'an tidak hanya penting secara akademik, tetapi juga relevan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern:

- a) Konteks Sosial: Al-Qur'an mengajarkan nilai keadilan, tanggung jawab sosial, dan empati yang relevan untuk masyarakat modern.
- b) Kesehatan Mental dan Spiritual: Membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an berperan dalam mengurangi stres, meningkatkan ketenangan hati, dan membangun kesadaran spiritual.
- c) Pengembangan Karakter: Pembelajaran Al-Qur'an yang terpadu membentuk karakter Islami yang kuat, seperti disiplin, kesabaran, dan ketekunan, yang sangat dibutuhkan di era globalisasi.
- d) Peningkatan Literasi Al-Qur'an: Integrasi teknologi dan metode inovatif meningkatkan minat dan kemampuan siswa dalam mempelajari Al-Qur'an, sehingga pondasi pembelajaran semakin kuat.

11. Temuan Utama dan Pola Pembelajaran

Berdasarkan seluruh data, pola pembelajaran Al-Qur'an yang efektif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Integrasi Ketiga Aspek Utama: Linguistik (bahasa dan tajwid), metodologis (tafsir, qira'at, asbābun nuzūl), dan spiritual (adab, niat, pengamalan).
- b) Pendekatan Sistematis: Materi diajarkan secara bertahap, mulai dari bacaan, pemahaman bahasa, tafsir, hingga penerapan nilai moral.
- c) Penguatan Guru dan Metode: Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan teladan, dengan metode yang interaktif dan kontekstual.
- d) Evaluasi Menyeluruh: Penilaian tidak hanya fokus pada hafalan dan bacaan, tetapi juga pemahaman, internalisasi, dan pengamalan ajaran Al-Qur'an.

12. Kesimpulan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an sangat bergantung pada pondasi yang kuat, yang mencakup:

- a) Aspek Linguistik (Bahasa): Penguasaan bahasa Arab dan tajwid.
- b) Aspek Metodologis (Metode): Penguasaan ilmu-ilmu Al-Qur'an dan metode pembelajaran sistematis.
- c) Aspek Spiritual: Keikhlasan, adab, dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an.
- d) Strategi Inovatif dan Kontekstual: Integrasi teknologi, pendekatan kontekstual, serta evaluasi komprehensif.

Dengan pondasi yang terpadu, pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya menghasilkan siswa yang fasih membaca, tetapi juga memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an, sehingga tercipta generasi Qur'ani yang utuh, berkarakter Islami, dan siap menghadapi tantangan zaman.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting mengenai pondasi utama dalam mempelajari Al-Qur'an:

1. Pondasi Utama Terdiri dari Tiga Aspek
Pondasi pembelajaran Al-Qur'an mencakup aspek *linguistic* (Bahasa), metodologis (Metode), dan spiritual. Aspek linguistik atau dalam segi Bahasa ini meliputi penguasaan bahasa Arab, kosakata, struktur kalimat, dan tajwid, yang menjadi dasar untuk memahami makna ayat secara tepat dan tidak keliru. Aspek metodologis atau dalam segi metode mencakup penguasaan ilmu-ilmu Al-Qur'an, seperti tafsir, qira'at, dan asbābun nuzūl, sehingga siswa dapat memahami konteks historis dan aplikasinya dalam kehidupan modern atau masyarakat nanti. Aspek spiritual menekankan niat ikhlas, adab terhadap Al-Qur'an, dan pengamalan nilai-nilai moral, sosial, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan membentuk fondasi yang kuat agar pembelajaran Al-Qur'an dapat dilakukan secara menyeluruh dan efektif.
2. Peran Guru dan Strategi Pembelajaran
Guru adalah memegang peranan kunci dalam membangun pondasi utama dalam mempelajari Al-Qur'an tersebut. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar bacaan, tetapi juga sebagai pembimbing tafsir, fasilitator nilai spiritual, dan motivator bagi siswa. Strategi pembelajaran inovatif, seperti integrasi multimedia, pendekatan kontekstual, metode kolaboratif, dan evaluasi komprehensif, terbukti memperkuat pemahaman dan minat siswa dalam mempelajari Al-Qur'an.
3. Tantangan Pembelajaran Al-Qur'an
Beberapa tantangan utama dalam pembelajaran Al-Qur'an meliputi keterbatasan penguasaan bahasa Arab, kurangnya minat membaca tafsir, variasi metode pembelajaran antar lembaga, serta pengaruh globalisasi yang mengurangi waktu dan fokus siswa untuk mendalami Al-Qur'an. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan pondasi yang menyeluruh untuk mengatasi tantangan tersebut.
4. Relevansi Kontemporer
Pembelajaran Al-Qur'an yang berbasis pondasi kuat memiliki relevansi tinggi dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Selain membentuk pemahaman akademik, pembelajaran Al-Qur'an juga berperan dalam pengembangan karakter Islami, ketenangan mental, kesehatan spiritual, dan kemampuan menghadapi masalah sosial secara bijaksana. Pendekatan interdisipliner dan teknologi modern dapat mendukung efektivitas pembelajaran agar generasi Muslim tetap mampu menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an.
5. Implikasi Pendidikan
Hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya diukur dari kemampuan membaca atau hafalan, tetapi juga dari kemampuan memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu menekankan penguatan pondasi ketiga aspek utama, mengembangkan strategi pengajaran yang inovatif dan kontekstual, serta membina guru agar mampu menjadi teladan Qur'ani bagi siswa.
Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an yang efektif dan menyeluruh hanya dapat dicapai melalui pondasi yang kokoh, integratif, dan terpadu, yang mencakup aspek linguistik, metodologis, dan spiritual, serta didukung oleh strategi pembelajaran modern dan relevan dengan tantangan kontemporer. Dengan pondasi yang

kuat, generasi Muslim diharapkan tidak hanya fasih membaca, tetapi juga mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan Al-Qur'an secara utuh dalam kehidupan sehari-hari.

E. Referensi

- Al Mustova, R. A. M. R. (2024). A, The Urgency and Characteristics of Ulumul Qur'an: Urgensi dan karakteristik Ulumul Quran. *Journal of Ulumul Qur'an and Tafsir Studies*, 3(1), 1–6.
- Amin, M. (2013). Kontribusi Tafsir Kontemporer dalam Menjawab Persoalan Ummat. *SUBSTANTIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 15(1), 1–12.
- Anwar, A., & Hitami, M. (2023). *Ulumul Qur'an: Sebuah Pengantar*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Drajat, H. A. (2017). *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Prenada Media.
- Faizah, K. (2021). Spiritualitas dan landasan spiritual (modern and Islamic values); definisi dan relasinya dengan kepemimpinan pendidikan. *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan Dan Hukum Islam*, 19(1), 68–86.
- Ghazali, Z. (2018). Mendarah Dagingkan Al-Qur'an. *Cross-Border*, 1(1), 95–110.
- Hakim, A. M. B. (2012). *Ulumul Quran*. Nur alhuda.
- Hakim, R. (2014). Pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan berbasis Al-Quran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2, 120286.
- Marlia, A., An'nisa, H. N., Saputra, I. A., Juliandra, M. R., Habibi, M., & Della, R. (n.d.). *RUANG LINGKUP ULUMUL QUR'AN*.
- Marlia, A., Fratiwi, D. A., Marisa, N., Sari, I. N., Agustin, A., & Nst, Y. A. (2024). Pengertian Ulumul Qur'an, Sejarah Dan Perkembangan Studi Ilmu Al Qur'an. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(3), 568–679.
- Muchtar, I., Mahfudz, A., Jusmaliah, J., Palangkey, R. D., Satrianingsih, A., AM, E., Bakri, M., Abidin, Z., Bakry, K., & Wahyudin, W. (2024). *Ulumul Qur'an (Kajian Ilmu-Ilmu Al-Qur'an)*.
- Nabila, N. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5), 867–875.
- Rosyid, A. (2022). Pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan berbasis Al-Qur'an. *TADRIBUNA: Journal of Islamic Management Education*, 2(2), 76–89.
- Unsiyah, F., & Yuliati, R. (2018). *Pengantar ilmu linguistik*. Universitas Brawijaya Press.
- Yasir, M., & Jamaruddin, A. (2016). *Studi Al-Qur'an*. Asa Riau.